

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian implementasi sebagai proses yang mencakup pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya serta program yang telah dirumuskan dalam kebijakan, pentingnya koordinasi antar lembaga serta monitoring yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari kebijakan tersebut (Wahab, S. A., 2021).

Implementasi adalah langkah konkret dalam mewujudkan suatu sistem atau kebijakan yang telah ditetapkan, karena suatu gagasan atau konsep hanya akan menjadi nyata jika dijalankan (Findiyani, 2023).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nurdin dan Usman mengatakan bahwa implementasi merujuk pada pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, tindakan, atau mekanisme sistem dengan tujuan tertentu. Ini mencakup tidak hanya melakukan kegiatan, tetapi juga merencanakan dan melaksanakan tindakan yang terarah untuk mencapai hasil yang diharapkan. (Salsabila et al, 2020).

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasanya implementasi sebagai proses penerapan kebijakan yang melibatkan berbagai aktor, sumber daya, dan teknik untuk mencapai tujuan dari kebijakan yang telah dirumuskan.

Pembelajaran adalah interaksi siswa-guru dan sumber belajar di lingkungan mereka. Bantuan guru yang memungkinkan siswa memperoleh

pengetahuan dan pengetahuan, menguasai kebiasaan dan keterampilan, dan membangun perspektif dan kepercayaan. Pembelajaran, dengan kata lain, adalah upaya untuk membantu siswa belajar dengan baik. (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Implementasi pembelajaran sebagai proses penerapan strategi dan metode pembelajaran yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, pentingnya integrasi teknologi dan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital (Nuh M.,2020)

Pendapat yang senada menyebutkan bahwasanya Implementasi pembelajaran adalah proses memasukkan konsep, program, atau aktivitas baru ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengubah bagaimana orang yang diajar merasa (Salsabila et al., 2020).

Implementasi pembelajaran adalah cara memproses informasi melalui interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya melalui aplikasi yang terhubung ke jaringan internet (Ulyamillati, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 mengenai Standar Proses. Standar proses meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi. Standar ini digunakan sebagai pedoman untuk menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang memaksimalkan potensi, inisiatif, kemampuan, dan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan ketiga perspektif di atas, serta peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dapat diambil kesimpulan bahwa inti implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam harus merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan potensi, kemampuan, dan kemandirian siswa. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi.

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah upaya sadar untuk menentukan kondisi saat ini dan menggunakannya untuk merancang kegiatan di masa depan, termasuk strategi untuk mencapai tujuan (Arifin, 2022).

★ Hal di atas senada dengan pendapat lain bahwa perencanaan adalah tahap awal dalam menetapkan sasaran dan memilih strategi, kebijakan, prosedur, dan juga program yang akan dilaksanakan oleh institusi pendidikan (Rosidah et al., 2022).

Kedua pendapat di atas dapat digunakan untuk membuat kesimpulan bahwasanya perencanaan yakni usaha persiapan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program dengan prosedur dan strategi yang jelas untuk mencapai tujuan program.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses teratur yang meliputi evaluasi kebutuhan belajar, penetapan tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam, penyusunan strategi pengajaran, pembuatan materi pembelajaran, dan perancangan alat evaluasi, semuanya bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Aziz, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022, Perencanaan pembelajaran ialah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menentukan tujuan belajar kelas dan membuat strategi untuk mencapainya tersebut, dan menetapkan metode evaluasi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Proses ini kemudian dituangkan dalam sebuah dokumen perencanaan pembelajaran yang fleksibel, mudah dipahami, dan sederhana (Mendikbudristekri162022, 2022).

Menurut Kurikulum Merdeka modul ajar/perencanaan pembelajaran setidaknya harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (termasuk penilaian, media yang akan dipakai) dan sumber daya dan referensi tambahan yang dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran (PMM)

Berdasarkan pendapat para ahli dan uraian di dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 dapat penulis simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yakni dokumen yang fleksibel, jelas, dan sederhana yang berisi identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi

pembelajaran, urutan kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan program remedial atau pengayaan.

Sebagai perancang pembelajaran, guru harus secara aktif terlibat dalam perencanaan proses pembelajaran dengan memperhatikan elemen-elemen yang terlibat dalam sistem pembelajaran (Buna'i, 2021).

Perencanaan pembelajaran itu dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai kontrol diri untuk memperbaiki pengajaran mereka.

b. Cara membuat perencanaan pembelajaran /modul ajar sesuai kurikulum merdeka

1) Menyusun tujuan pembelajaran, yang mencerminkan aspek krusial dari proses pembelajaran dan bisa dinilai dengan berbagai jenis penilaian. untuk menunjukkan pemahaman. Tujuan ini memilih aktivitas pembelajaran, sumber daya yang digunakan, kesesuaian dengan keragaman siswa, dan metode evaluasi yang digunakan.

Berbagai jenis tujuan pembelajaran dapat termasuk pengetahuan (fakta dan informasi), prosedur, pemahaman konsep, keterampilan berpikir dan bernalar, dan strategi kolaborasi dan komunikasi.

2) Menentukan urutan kegiatan pembelajaran, yang menampilkan urutan tugas utama dalam bentuk langkah-langkah konkrit, serta pilihan alternatif dan penyesuaian yang dapat disesuaikan dengan persyaratan pendidikan siswa. Terdiri dari tiga tahap: pengantar, inti materi, dan penutup, proses ini dilakukan secara berurutan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, menggunakan metode

pembelajaran yang melibatkan peserta aktif. Rencana penilaian mencakup alat dan metode penilaian, dan tujuan pencapaian ditentukan secara jelas. Meskipun evaluasi dapat bersifat formatif atau sumatif, tidak selalu disarankan untuk menggunakan keduanya selama kurikulum. Ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa,

- 3) Perencanaan asesmen, sangat penting bagi guru untuk memahami prinsip evaluasi dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong penggunaan berbagai metode evaluasi daripada hanya ujian tertulis. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih bermakna, dan umpan balik dari asesmen memberikan informasi yang lebih kaya serta bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran berikutnya (PMM).

c. Fungsi perencanaan pembelajaran

Menurut Astuty & Suharto (2021) perencanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran berfungsi :

- 1) memberikan panduan dalam mencapai tujuan tertentu,
- 2) menyediakan pola dasar untuk menentukan tanggung jawab dan kewajiban setiap pihak yang terlibat,
- 3) berfungsi sebagai pedoman praktik untuk guru dan siswa,
- 4) menjadi alat ukur untuk menilai efektivitas kerja, agar memudahkan identifikasi ketepatan dan kecepatan pelaksanaan tugas,
- 5) menyediakan bahan penyusunan data untuk memastikan keseimbangan kerja,

6) membantu menghemat energi, waktu, alat, dan biaya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pelaksanaan pembelajaran

Menurut Fathurrahman (2020), definisi pelaksanaan adalah proses menerapkan rencana atau kebijakan yang telah dirancang menjadi tindakan nyata di lapangan, yang mencakup pengorganisasian sumber daya dan pengawasan untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif.

Menurut Sudrajat (2021), pengertian pelaksanaan adalah tahap di mana rencana strategis diterjemahkan menjadi tindakan konkret melalui koordinasi berbagai pihak yang terlibat, menekankan pentingnya keterlibatan semua stakeholder dan pengawasan yang ketat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Mulyasa (2021), yang mengartikan pelaksanaan sebagai proses operasionalisasi rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan harus didukung oleh perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, dan kontrol yang efektif.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan ialah tahap penting di mana rencana strategis dan operasional yang telah disusun diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Pelaksanaan ini melibatkan pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran ialah interaksi di lingkungan belajar antara siswa, pendidik, dan sumber belajar. Prosesnya berjalan sepanjang hidup manusia dan dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didesain untuk mendukung dan mempengaruhi siswa dalam proses belajar internal dengan kumpulan peristiwa yang telah disusun secara terencana. Pembelajaran meliputi keterpaduan yang saling mendukung antara guru, materi, proses, pembelajar, dan hasil belajar (Djamiluddin & Wardana, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran ialah proses di mana guru menyampaikan informasi kepada siswa sebagai bagian dari proses belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar di lingkungan belajar yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis, untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syafrin et al., 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses penerapan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran ini dijalankan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dan sesuai dengan prosedur pendidikan standar.

b. Kegiatan pembelajaran

Guru dan siswa adalah dua elemen kunci dalam proses pendidikan.

Akibatnya, Guru harus memperhatikan beberapa elemen penting dari

kegiatan belajar mengajar, sebagai contoh yaitu :

- 1) kegiatan pendahuluan, mempersiapkan media, membuka dengan salam dan doa bersama, memotivasi, mengajukan pertanyaan pemanti, tujuan pembelajaran, mengkondisikan peserta didik berkelompok,
- 2) kegiatan inti pelajaran, peserta didik mengamati infografis, guru menjelaskan, peserta didik berdiskusi, presentasi kelompok, pembahasan dan review, guru memberi penguatan,
- 3) kegiatan penutup, di mana guru dan peserta didik membuat kesimpulan dan merenungkan prestasi atau evaluasi peserta didik ,
- 4) evaluasi setelah selesai beberapa pertemuan (Buna'i, 2021).

Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam merupakan unsur yang sangat bertanggung jawab dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, menurut Hidayat, guru harus menjadi panutan bagi siswanya dan juga mendidik mereka tentang akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai guru, pengajar, pembimbing, penilai, dan pengevaluasi (Hidayat et al., 2023).

Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 adalah sebagai berikut :

- 1) interaktif, guru dan siswa berinteraksi dengan sesama dan materi untuk mendorong kolaborasi dan gotong royong,

- 2) inspiratif, membangkitkan ide, mendorong imajinasi, dan memperkaya wawasan melalui berbagai sumber belajar,
- 3) menyenangkan, menggunakan berbagai metode pengajaran yang mempertimbangkan aspirasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan tidak diganggu dan keberagaman,
- 4) menantang, menyediakan materi sesuai kemampuan siswa, mendorong mereka percaya pada potensi mereka untuk berkembang,
- 5) memotivasi, mengajak siswa berpartisipasi aktif, merencanakan kegiatan belajar, dan menetapkan serta memantau pencapaian target,
- 6) ruang kreativitas: Beri ruang bagi siswa untuk berinisiatif, kreatif, dan mandiri sesuai minat dan bakat mereka, serta menghargai kemampuan mereka (Mendikbudristekri162022, 2022).

c. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kualitas pembelajaran sangat terkait dengan kreativitas guru dan motivasi siswa. Peserta didik yang sangat bersemangat didukung oleh guru yang mampu meningkatkan motivasi belajar, akan lebih mudah mencapai tujuan belajar. Ini terjadi melalui perubahan sikap dan peningkatan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran (Ifadah & Utomo, 2019).

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah pendekatan yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam untuk menerapkan kurikulum untuk mencapai tujuan program. Strategi Pembelajaran yang sering digunakan pada kurikulum merdeka.

1) Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi ialah metode pendidikan di mana pendidik menggunakan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan pengetahuan awal, gaya mereka belajar, minat mereka, dan pemahaman mereka tentang subjek (Purnawanto, 2023)

Berikut adalah empat inti dalam pembelajaran berdiferensiasi :

- a) diferensiasi konten, mengacu pada kurikulum dan materi yang dipelajari siswa, di mana guru memetakan kebutuhan belajar dan mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka,
- b) diferensiasi proses, berhubungan dengan cara siswa mengelola ide dan informasi serta berinteraksi dengan materi yang mereka pilih,
- c) diferensiasi produk, merupakan hasil pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana pemahaman siswa, digunakan guru untuk menilai dan merencanakan materi selanjutnya,
- d) diferensiasi lingkungan belajar, berkaitan dengan bagaimana Tempat di mana siswa bekerja dan menikmati pembelajaran, juga disebut sebagai iklim kelas (Sukmawati, 2022).

Dari kedua penjelasan tersebut, Peneliti dapat mencapai kesimpulan bahwa metode pembelajaran diferensiasi ialah pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.

- 2) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa belajar melalui proyek atau tugas yang membutuhkan penyelesaian masalah dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang dipelajari
 - 3) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*). Siswa diberikan masalah kompleks yang harus diselesaikan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah tersebut menggunakan pengetahuan yang mereka miliki
 - 4) Pembelajaran kolaboratif (*Collaborative learning*). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil tertentu, belajar dari pengalaman dan perspektif masing-masing
- d. Metode pembelajaran

Blended learning, adalah metode yang menggabungkan kegiatan interaksi langsung dengan pendidikan berbasis komputer, baik *online* maupun *offline*. Model pembelajaran ini dianggap efektif karena mampu mengurangi kelemahan dari masing-masing metode, agar siswa merasakan manfaat dari pembelajaran tatap muka dan teknologi. Peserta didik tetap dapat berinteraksi langsung dengan guru, sambil menikmati kemudahan mengakses berbagai sumber belajar dari internet. *Blended learning* menjadi solusi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di abad ke-21 (Puspitarini, 2022).

Metode pembelajaran yang memadukan sistem tradisional dan modern. Dalam hal ini, guru mengatur pertemuan dengan pembagian

80% tatap muka dan 20% dalam jaringan. Memanfaatkan *platform online* untuk mendukung proses belajar.

Peserta didik diminta untuk menyelesaikan tugas dengan mencari solusi dari sumber-sumber pendidikan agama Islam yang diakui keandalannya di web, dan kemudian mengumpulkan hasilnya melalui Email.

Metode ini dianggap sebagai solusi dalam pendidikan Islam dengan menyesuaikan beberapa aspek untuk mempertahankan warisan pendidikan Islam yang telah lama berkembang di masyarakat. Memperkaya metode pengajaran dengan teknologi modern dan mempertahankan nilai-nilai tradisional.

3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi, yang diambil dari kata dalam bahasa Inggris *evaluation*, memiliki dasar pada kata *value* yang artinya nilai. Dari sini, kita bisa menghubungkannya dengan konsep penilaian. Namun, penting untuk dicatat bahwa, secara konseptual, penilaian tidaklah sama persis dengan evaluasi. Evaluasi lebih menekankan pada Proses ini mempertimbangkan kualitas barang yang diukur dan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, mengikuti prosedur dan aturan yang telah ditetapkan (Aziz, 2021).

Evaluasi merupakan suatu aktivitas atau proses untuk mengevaluasi atau menilai sesuatu. Dalam rangka menentukan nilai atau kualitas suatu

hal, dilakukanlah pengukuran, yang pada intinya adalah melakukan pengujian. Dalam konteks pendidikan, pengujian ini dikenal dengan istilah tes (Nurjanah et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah pertimbangan terhadap suatu objek atau kegiatan secara kualitas atau mutu melalui pengukuran.

Evaluasi dalam pembelajaran adalah usaha yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, serta kemampuan pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan perbaikan ketika ada faktor yang belum optimal. Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berguna untuk menyempurnakan program berdasarkan pengalaman di lapangan, mencakup ranah aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah. Evaluasi harus berkelanjutan, menyeluruh, terintegrasi, adil, objektif, kooperatif, praktis, konsisten, dan akuntabel. Perencanaan, pengembangan, pemantauan, efisiensi, dan program adalah semua contoh jenis evaluasi (Hidayat & Asyafah, 2019).

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengambilan data untuk menentukan seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat dicapai.

b. Jenis-jenis Penilaian

1) Penilaian proses/evaluasi pembelajaran

Metode sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang seberapa efektif proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka adalah evaluasi pembelajaran (Susilawati, 2022)

Penilaian proses dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan dengan cara refleksi diri

2) Penilaian hasil belajar

Proses evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan evaluasi yang adil, objektif, dan edukatif. Penilaian formatif digunakan untuk mengawasi, meningkatkan, dan menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan perkembangan mereka, yang kemudian digunakan sebagai umpan balik. Bagi peserta didik, umpan balik ini membantu mereka memantau dan mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Bagi pendidik, umpan balik digunakan untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian sumatif dilakukan di sekolah dasar dan menengah untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Dengan membandingkan pencapaian siswa terhadap kriteria tujuan pembelajaran, hasil ini digunakan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan (Mendikbudristekri.21, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak setelah melakukan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian ini meliputi penilaian pengetahuan dan penilaian terhadap perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penilaian meliputi penilaian harian tiap bab yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penilaian tengah dan akhir semester yang dikoordinir oleh musyawarah guru mata pelajaran tingkat kabupaten. Penilaian tersebut diolah menjadi nilai akhir untuk dilaporkan kepada orang tua peserta didik yang tertuang dalam bentuk buku laporan pendidikan tiap semester.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya orang dewasa muslim yang taat untuk secara sadar mengarahkan dan membimbing keterampilan dasar siswa melalui prinsip-prinsip Islam untuk mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan mereka. Ini juga merujuk pada sistem pendidikan yang memungkinkan orang untuk mengelola kehidupan mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan membentuk serta mencirikan kepribadiannya (Sayuti et al., 2022).

Pendidikan agama Islam bisa diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan untuk menyampaikan materi tentang agama Islam kepada mereka yang ingin memperdalam pemahaman, baik dari aspek akademis maupun dari segi praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syafirin et al., 2023)

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikutip oleh Sa'diyah (2022), Pendidikan agama Islam adalah upaya yang disadari dan direncanakan dengan tujuan membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran-ajaran Islam. Proses ini juga disertai dengan bimbingan untuk menghormati penganut agama lain, guna mendukung kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan persatuan serta kesatuan bangsa.

Istilah-istilah Pendidikan Agama Islam secara keislaman. *Al-Tarbiyah*, Menurut al-Abrasyi, tarbiyah berarti mempersiapkan manusia untuk hidup mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan, mempunyai rasa cinta terhadap tanah air, mempertahankan kesehatan jasmani, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan di berbagai bidang, mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta menunjukkan sikap sopan dalam berkomunikasi. *Ta'lim* berarti pengajaran. *Al Ta'dib* berarti bahwa setiap orang menyadari dan mengakui berbagai aturan dan aturan Allah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk membuat siswa mengerti dan memahami konsep, aturan, dan Syariat Agama Islam sehingga Peserta didik pada akhirnya mempunyai keimanan dan keyakinan yang kuat, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hidupnya. Tujuan akhir dari segala usaha di atas adalah agar manusia terdidik tersebut dapat selamat di dunia dan akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fondasi suatu struktur merupakan elemen yang memberikan kekuatan dan stabilitas pada struktur tersebut agar tetap berdiri. Dalam konteks pohon, akarnya menjadi fondasi yang menguatkan dan menopang pertumbuhan pohon tersebut. Begitu pula dalam konteks pendidikan, fondasi tersebut berperan dalam menjaga agar "bangunan" pendidikan tetap kokoh berdiri. Hal ini penting untuk memastikan bahwa upaya-upaya dalam kegiatan pendidikan memiliki landasan yang kuat, dan keyakinan yang cukup untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal.

Setiap upaya, aktivitas, dan langkah yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus didasarkan pada pondasi yang kokoh. Selain itu, dalam hal pendidikan agama Islam dengan tujuan membangun individu yang berakhlak mulia dan bertaqwa, perlu memiliki dasar yang jelas mengenai arah tujuan pendidikan agama Islam tersebut.

a. Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan dasar untuk pendidikan Islam (Firmansyah I.M., 2019).

Menggunakan al-Qur'an dan hadits dianggap sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya sebagai fakta yang bergantung pada keyakinan. Sebaliknya, hal ini disebabkan oleh kebenaran yang terkandung di dalam keduanya yang bisa dipahami oleh akal manusia

dan terbukti relevan dalam konteks sejarah serta pengalaman manusia (Husaini, 2021).

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu. Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al Alaq : 1-5) (Al-Qur'an Terjemahan)

Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran tercermin dalam kisah Luqman yang mendidik anaknya dengan bahan pelajaran tentang tauhid, ibadah, syari'ah, ilmu pengetahuan, dan moralitas. Prinsip-prinsip pendidikan ini dapat ditemukan dalam surah Luqman, ayat 12 hingga 19 (Susilawati, 2022).

Kedudukan Hadits sangat penting dalam memberikan ketetapan hukum dan pedoman dasar dalam urusan muamalah Islam. Sebagai contoh, dalam kisah ketika Rasulullah hendak mengirim Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya, "Dengan apa engkau akan memutuskan suatu masalah?" "Dengan Al-Qur'an. Jika tidak ada dalam Al-Qur'an, dengan Hadis. Jika tidak ada dalam Hadis, dengan Ijtihad dan pertimbangan akal saya sendiri," jawab Muadz. Selain itu, menggunakan Hadis sebagai standar utama setelah Al-Qur'an menjadi landasan bagi arah pendidikan agama Islam, yang tidak terbatas pada pendidikan akhirat saja atau sekadar pendidikan dunia. Pendekatan ini mencakup kedua aspek, yakni pendidikan akhirat dan dunia secara bersamaan. Rasulullah tidak hanya memikirkan kehidupan akhirat,

tetapi juga mengenai urusan dunia dan akhirat secara bersamaan (Susilawati, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya dasar religius Pendidikan Agama Islam berupa materi atau muatan yang harus disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Materi-materi tersebut sesuai dengan yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Jadi mendidik Agama Islam pada dasarnya mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Dasar Yuridis Formal

Dasar Yuridis Formal adalah dasar yang dituangkan di dalam peraturan Negara Republik Indonesia yang merupakan Negara hukum. Dasar-dasar yuridis Pendidikan Agama Islam yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

1) Pancasila

Pancasila Menurut Pandangan Hidup Bangsa, pendidikan Islam diwajibkan pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid).

2) Undang-undang dasar 1945

Pada pasal 31 ayat 3, perubahan keempat, Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah menjalankan dan membangun sistem pendidikan di seluruh negara yang bertujuan untuk meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia (Mahkamah Konstitusi, 2002)

3) Undang-undang nomor 20 tahun 2003

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan sebagai berikut, Ayat (1) Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat beragama menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Ayat (2) Tujuan pendidikan agama adalah untuk mempersiapkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Mereka mungkin juga ingin menjadi pakar agama. Pendidikan agama dapat diberikan dalam berbagai bentuk pendidikan, baik formal, informal maupun informal. Ayat (4) Pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan Islam, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis (UU No 20 Th 2003).

4) Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia..

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, menggariskan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya dasar Yuridis pendidikan Agama Islam ialah landasan hukum yang membuat pendidikan Agama Islam dapat terlaksana secara resmi dan mendapat payung hukum sesuai dengan yang diatur dalam

peraturan yang dikeluarkan oleh penyelenggara Negara, dimana Proses Pendidikan Agama Islam itu berada.

c. Dasar Psikologis

Pembentukan karakter dan jiwa manusia merupakan hal penting dalam perjalanan mereka dari waktu ke waktu sesuai dengan usia perkembangan. Pada dasarnya, semua individu selalu membutuhkan panduan dalam hidup mereka, yang sering kali berupa kepercayaan agama. Ini juga menegaskan bahwa setiap orang memerlukan arahan mengenai prinsip-prinsip agama dan merasa dalam dirinya sebuah kecenderungan yang mengakui keberadaan Yang Maha Kuasa sebagai sumber perlindungan atau bantuan (Firmansyah I.M., 2019).

Menurut penulis, objek Pendidikan Agama Islam ialah manusia yang memiliki unsur kejiwaan (psikis) yang berubah. Jadi melakukan Pada dasarnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan psikologi siswa agar sesuai dengan kualitas kejiwaan yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mendidik tentang keimanan, tawakal, jujur, bersyukur, sabar, ikhlas, dan lain-lain adalah berkaitan langsung dengan kejiwaan manusia.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Firmansyah I.M. (2019), fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. untuk mempromosikan prinsip Islam melalui pendidikan berkualitas tinggi,

- b. pendidikan Agama Islam berupaya mencapai keunggulan dalam proses pembelajaran serta mencetak siswa yang memiliki karakter insan kamil,
- c. pendidikan Agama Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam dengan menghasilkan siswa yang mampu menyebarkan kedamaian, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka, sesuai dengan ajaran agama Islam .

Fungsi dari pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian Islami adalah untuk mendorong seseorang untuk menjadi yang bermanfaat, beradab, dan berbudi pekerti tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta menghasilkan individu yang memiliki karakter Islami yang berkualitas (Azhari, 2022)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kepribadian Islami umat, khususnya yang berwawasan agama, berwawasan kebangsaan, serta peradaban dan kebudayaan Indonesia merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah untuk membuat siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (SekNeg, 2003).

Berdasarkan uraian di atas fungsi dari Pendidikan Agama Islam ialah sebagai sarana menyampaikan materi-materi Al-Quran, dan Hadits kepada manusia secara keseluruhan, dan kepada siswa secara khusus.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Suwarno (2020), dalam Nabila (2021), tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memiliki representasi nyata dari nilai-nilai Islam di akhir proses pendidikan.

Menurut pemikiran Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mencerminkan aspirasi dasar kehidupan manusia dalam Islam, yaitu untuk membentuk orang yang taat kepada Allah dan bahagia dalam hidup dunia dan akhirat. Sementara itu, tujuan khususnya lebih praktis dan konkret, dengan fokus pada pencapaian target-target dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta evaluasi terhadap hasil yang dihasilkan. Akibatnya, ide pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada penyampaian ajaran-ajaran Islam secara idealis, tetapi juga mengarah pada pencapaian aspek-aspek yang lebih terukur dan terinci (Adfyan et al., 2021).

Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara nasional, yang bertujuan untuk memperkuat iman dengan memberikan dan mengembangkan pemahaman, penghayatan, praktik, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga mereka dapat menjadi individu beriman (Sayuti et al., 2022).

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, meresapi, dan menerapkan prinsip agama seiring dengan pengetahuan mereka tentang teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan (Hamdan, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas uraian dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase-D (SMP) berdasarkan kurikulum merdeka.

a. Al-Qur'an Hadits :

- 1) memahami definisi Al-Quran dan Hadits Nabi serta posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam,
- 2) memahami dan menganalisis beberapa intelektual besar Islam dalam semangat keilmuannya dan cara menumbuhkan semangat keilmuan dalam kehidupan,
- 3) memahami dan mengaplikasikan penerapan pentingnya menjaga pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam,
- 4) memahami dan mengaplikasikan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama.

b. Akidah :

- 1) memahami dan mengaplikasikan pemahamannya tentang iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qada' dan qadar,
- 2) memahami dan menciptakan karya (*project based learning*) tentang konsep diri dalam kehidupan sebagai refleksi dalam mengimani kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qada' dan qadar.

c. Akhlak :

- 1) memahami dan mengevaluasi peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan,
- 2) memahami pentingnya verifikasi (*tabayyun*) informasi sehingga terhindar dari kebohongan dan berita palsu,
- 3) memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi.

d. Fikih :

- 1) memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat,
- 2) memahami konsep mu'āmalah, ribā dan rukhshah,
- 3) memahami beberapa mazhab fikih,
- 4) memahami dan menciptakan peta konsep (*Problem base learning*) dalam kehidupan dalam bermu'āmalah dan menjauhi riba.
- 5) memahami ketentuan mengenai ibadah qurban.

e. Sejarah peradaban Islam :

- 1) memahami dan mengaplikasikan penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki

Utsmani, Syafawi dan Mughal,

- 2) memahami dan menciptakan karya (*project based learning*) mengenai kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Utsmani, Syafawi dan Mughal.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi pelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Materi Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Paket B.

a. Akidah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Akidah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt menerapkan rukun Islam sebagai cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan Allah, serta menjadikan sifat-sifat Allah sebagai panduan dalam kehidupan kesehariannya.

b. Al-Qur'an dan Hadits

Menggunakan Al-Qur'an dan Hadits, yang dipahami oleh ulama dengan benar, sebagai sumber hukum untuk berbicara, bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT adalah bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan akhlak mulia.

c. Adab, akhlak, dan teknik bacaan Al-Qur'an

Mempraktikkan adab, moral, dan cara membaca Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan prinsip ilmu tajwid sebagai hakikat akhlak manusia kepada Allah SWT.

d. Hukum Islam dalam fiqih ibadah

Menjadikan hukum Islam dalam fiqih ibadah sebagai panduan dalam hasil dari pemikiran tafsir dan fiqih dalam memahami ajaran Islam, tata cara, peralatan, dan praktik ibadah yang beragam dan bermadzhab.

e. Martabat, nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan

Menjadikan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan sebagai dasar etika dalam hubungan sosial untuk mencapai tujuan syariat Islam (*maqashid al-syariah*) dalam bidang agama, sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

f. Nilai ajaran persaudaraan (*ukhuwah*)

★ Mengaplikasikan nilai ukhuwah basyariyah, wathoniyah, dan islamiyah sebagai cara untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam Islam untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan harmoni.

g. Hukum interaksi sosial dan ekonomi (*fiqh al-muamalah*)

Memperkuat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui hukum interaksi sosial dan ekonomi yang kontekstual.

h. Memelihara lingkungan hidup

Mengelola alam dengan baik sebagai bagian dari tugas manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah fil al-ardh*) untuk memastikan bahwa kehidupan terus berlangsung.

i. Prinsip demokrasi (*syura*) serta persatuan dan kesatuan bangsa

Mempraktikkan prinsip demokrasi dan persatuan bangsa yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

j. Sejarah perkembangan peradaban umat Islam

Memahami perkembangan peradaban Islam yang inklusif dan berkesetaraan melalui praktik keagamaan, sosial, budaya, dan keilmuan yang beragam, sebagai bukti nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

k. Keteladanan dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh para nabi, rasul, wali, dan ulama

Sebagai wujud ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, pelajari bagaimana para nabi, rasul, wali, dan ulama berinteraksi dengan orang-orang dari agama lain serta sejarah perkembangan Islam di Indonesia dengan cara yang damai dan menghargai tradisi lokal. Selama sejarah perbedaan agama dan kepercayaan di Indonesia, nilai universal digunakan sebagai dasar untuk bertindak dengan cara yang menghargai keberagaman dan kemanusiaan (Mendikbudristekri72022, 2022).

Berdasarkan uraian di atas ruang lingkup materi Pendidikan Pendidikan agama Islam ialah penjabaran dari intisari Al-Qur'an dan al-Hadits. Penjabaran itu dituangkan dalam Bahasa yang mudah dipahami tanpa mengurangi isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-hadits.

C. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah tindakan yang terinternalisasi melalui pembelajaran berulang, yang akhirnya menjadi otomatis dan menetap. Tanpa disadari, kebiasaan-kebiasaan ini menjadi kuat karena dilakukan secara teratur setiap hari oleh siswa. Meskipun pembiasaan ini biasanya terjadi di lingkungan sekolah dan terkait dengan waktu sebelum atau setelah kegiatan akademik atau ibadah, diharapkan bahwa kebiasaan-kebiasaan ini akan terbawa ke lingkungan rumah. Ini membuat siswa lebih percaya diri dalam menunjukkan diri di depan orang tua mereka, dan masyarakat sekitar mengakui kemampuan mereka dalam aspek agama (Arjiman & Mansur, 2023).

Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang diterapkan oleh sekolah untuk mengajarkan siswa melakukan aktivitas atau prinsip-prinsip agama agar dapat memperoleh pemahaman tentang Islam dan mengembangkan spiritualitas mereka di masa mendatang. Contohnya, siswa diajarkan untuk mengucapkan berjabat tangan dengan guru baik di sekolah maupun di rumah (Khodijah & Halili, 2023).

Pembiasaan juga sesuai dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang mengemukakan bahwa suatu tindakan harus memenuhi dua syarat agar dianggap berulang-ulang secara terus-menerus dalam cara yang sama sehingga membentuk kebiasaan. Pertama, tindakan tersebut harus dilakukan secara konsisten sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kedua,

tindakan tersebut harus muncul secara alami sebagai ungkapan dari jiwanya, tanpa dipaksakan oleh pikiran atau pertimbangan yang disengaja (Bahri, 2022).

Menurut teori behavioristik, belajar adalah transformasi perilaku yang timbul karena pengalaman dan latihan dalam kaitannya dengan respons terhadap rangsangan. Dengan kata lain, belajar terjadi ketika individu mengalami transformasi dalam tingkah laku mereka sebagai akibat dari interaksi diantara rangsangan dari lingkungan dan respons yang mereka berikan. Sebagai contoh, seseorang dikatakan telah belajar membaca Al-Quran jika mereka dapat menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca teks tersebut dengan lancar setelah melalui latihan yang berulang-ulang.

Menurut aliran behavioristik, faktor yang juga dianggap signifikan adalah penguatan. Penguatan merujuk pada segala hal yang dapat memperkuat kemunculan suatu respons. Ketika penguatan diterapkan secara positif, respons tersebut akan menjadi lebih kuat. Begitu juga, jika penguatan diterapkan secara negatif, respons tetap akan diperkuat. Sebagai contoh, ketika seorang siswa diberi tugas tambahan oleh guru, tugas tersebut dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam konteks ini, pengulangan tugas tersebut dianggap sebagai penguatan positif dalam proses belajar. Sebaliknya, jika beberapa tugas dihilangkan atau jarang dilakukan dan hal ini justru mengurangi aktivitas belajar siswa, pengurangan tugas tersebut dianggap sebagai penguatan negatif dalam

belajar. Dengan demikian, penguatan adalah stimulus penting yang diberikan atau dihapuskan untuk mendorong timbulnya respons dalam belajar. Pengulangan tugas akan membentuk perilaku yang terbiasa sehingga akan menjadi akhlak yang tetap.

Proses pendidikan melalui pembiasaan diri dalam bidang keagamaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang. Mereka memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan perilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan mampu berdiri sendiri. Mereka juga bertindak sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan ini memandu siswa untuk memperkuat iman dan taqwa mereka kepada Sang Pencipta melalui pembiasaan yang terstruktur. Selain itu, mengajarkan siswa untuk memiliki hubungan terus-menerus dengan Allah SWT, baik dalam proses pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk karakter generasi Islam yang bertindak sesuai ajaran Islam dan memiliki akhlakul karimah atau akhlak mulia (Arjiman & Mansur, 2023).

Berdasarkan uraian di atas pembiasaan adalah proses membiasakan dengan cara melakukan tindakan berulang-ulang sehingga nilai yang diharapkan terbentuk tertanam di dalam jiwa peserta didik dan menjadi perilaku yang biasa dilakukan.

2. Macam-macam Bentuk Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

a. Pembiasaan Akhlak kepada Allah

Pembiasaan ini menanamkan keimanan dan ibadah hanya kepada Allah SWT.

1) Pembiasaan Sholat Dzuhur berjamaah

Shalat Dzuhur berjamaah adalah suatu ibadah yang dilakukan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt, sebagai bentuk ketakwaan melalui perkataan dan tindakan. Menurut aturan, ibadah ini dimulai dengan takbir dan salam syariat diakhiri. Minimal dua orang harus melakukan shalat ini: satu sebagai imam dan satu lagi sebagai makmum. Waktu pelaksanaan Shalat Dzuhur adalah setelah matahari tergelincir dari tengah langit hingga bayangan suatu benda sama panjangnya (Agus et al., 2023).

Hikmah dari Shalat berjamaah meliputi menumbuhkan persatuan, cinta, dan persaudaraan, serta menjalin ikatan erat antar sesama. Selain itu, Shalat berjamaah juga mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menyayangi, dan pertautan hati. Ibadah ini mendidik umat untuk hidup teratur, terarah, dan tepat waktu. Dengan melihat semangat ibadah dan amal shalih dari orang lain, seseorang akan terdorong untuk meningkatkan amal shalihnya sendiri dan memiliki akhlak yang baik (Agus et al., 2023)

2) Doa bersama, pembiasaan yang dilakukan pada permulaan atau akhir pembelajaran yaitu doa bersama. Dengan melakukan doa bersama, peserta didik diarahkan untuk selalu bergantung dan

mohon pertolongan kepada Allah. Pembiasaan ini berkaitan langsung dengan ketauhidan.

3) Hafalan Juz Amma atau juz 30 terdiri dari surat-surat yang pendek-pendek atau jumlah ayatnya sedikit. Juz 30 dimulai dari surat ke tujuh puluh delapan yaitu Surat An-Naba sampai surat ke 114 yaitu Surat An-Nas.

4) Membaca Asmaul Husna, Asmaul Husna adalah nama-nama baik Allah yang terdiri dari Sembilan puluh Sembilan nama. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang atau sebelum pembelajaran. Pembiasaan ini membentuk akhlak kepada Allah

b. Pembiasaan Akhlak Kepada Manusia

1) Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S).

Salah satu aspek pendidikan akhlak yang dapat diterapkan di sekolah adalah melalui Budaya 5S, yang meliputi senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Budaya ini merupakan nilai-nilai tradisional Indonesia yang sangat penting untuk dipertahankan. Namun, dengan berjalannya waktu dan dampak modernisasi, seringkali nilai-nilai ini mulai terlupakan.

Misalnya, semakin banyak orang yang menjadi kurang memperhatikan budaya 5S dalam interaksi sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari ketidakpedulian mereka terhadap orang yang lebih tua, seperti orangtua dan guru. Selain itu, ada juga kecenderungan individu menjadi lebih egois dan tidak memperhatikan orang lain.

Dengan demikian, penting bagi pendidikan untuk terus menekankan pentingnya nilai-nilai Budaya 5S ini kepada generasi muda sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka (Annisa, 2019)

2) Gerakan infaq jumat

Gerakan infaq jumat adalah program rutin yang diadakan setiap hari Jumat, di mana siswa, guru, dan staf sekolah menyumbangkan sebagian uang mereka. Program ini bertujuan untuk menanamkan rasa kepedulian sosial, kebiasaan berbagi, dan membantu mereka yang membutuhkan. Hasil infaq digunakan untuk mendukung siswa kurang mampu dan kegiatan sosial serta keagamaan di sekolah. Gerakan ini juga mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan tanggung jawab sosial.

c. Pembiasaan Akhlak Kepada Alam

★ Akhlak terhadap lingkungan adalah bagaimana kita berperilaku atau bertindak terhadap lingkungan sekitar. Manusia dilarang untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan karena hal tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi. Lingkungan harus diperlakukan dengan baik melalui upaya menjaga, merawat, dan melestarikannya. Tindakan ini merupakan hak dan kewajiban yang melekat pada masyarakat serta merupakan nilai yang sangat penting. Dengan kata lain, berperilaku baik terhadap lingkungan adalah bentuk nyata dari penerapan etika (Hasnawati, 2020)

Didasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tentang moralitas dan hubungan dengan alam sangat penting dan harus menjadi bagian integral dari pendidikan agama dan karakter di sekolah. Menjaga alam adalah tanggung jawab moral dan keagamaan setiap individu, termasuk peserta didik. Nilai-nilai menjaga lingkungan, seperti kebersihan, pelestarian, dan pengurangan penggunaan plastik, harus diajarkan sejak dini untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, merawat alam dilihat sebagai bagian dari ibadah dan kesalehan sosial yang harus dipraktikkan oleh seluruh umat.

3. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah proses membentuk perilaku agar menjadi biasa maupun memperkuat kebiasaan yang sudah ada pada peserta didik. Pembiasaan ditekankan pada perilaku-perilaku positif yang diajarkan dalam Agama Islam dan penekanan pada perilaku negatif yang tidak diajarkan oleh Agama Islam. Tujuannya adalah agar peserta didik mempertahankan sikap-sikap baik (akhlakul karimah) yang sudah ada, memperoleh sikap-sikap baik yang baru dan menghilangkan sikap-sikap buruk (akhlakul mazmumah) yang telah ada.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan

a. Motivasi internal

Pembiasaan dalam konteks spiritual dan moral sangat bergantung pada motivasi internal yang didorong oleh keyakinan dan niat.

Pentingnya kesadaran diri dan refleksi sebagai landasan dalam membentuk kebiasaan yang baik. Kesadaran akan tujuan dan niat yang kuat, didukung oleh pengulangan dan pemicu yang efektif, dapat mempercepat proses pembentukan kebiasaan (Gunawan, A.W., 2020)

b. Dukungan sosial dan kondisi emosional

Dukungan sosial dan kondisi emosional merupakan faktor penting dalam pembiasaan. Kebiasaan yang baik lebih mudah terbentuk dalam kelompok atau komunitas yang mendukung, di mana setiap individu saling memotivasi. Selain itu, kondisi emosional yang positif seperti perasaan diterima dan dihargai juga memfasilitasi pembentukan kebiasaan baru (Prasetyo, E.,2021).

c. Pengulangan

Pengulangan dan penguatan positif dari kebijakan dan fasilitas berperan dalam membentuk kebiasaan (Prasetiantono, A. T.,2019).

5. Tahapan Implementasi Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

a. Tahap penyadaran (*Awareness stage*)

1) Pengenalan nilai-nilai keagamaan

Menekankan pentingnya mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

2) Motivasi internal

Tahap penyadaran juga melibatkan upaya untuk memotivasi peserta didik agar memahami dan menginternalisasi pentingnya nilai-nilai keagamaan. Ini bisa dilakukan melalui dialog, cerita, atau contoh-contoh nyata.

b. Tahap pembiasaan (*Habitualization Stage*)

1) Pelaksanaan kegiatan rutin

Setelah penyadaran, menekankan pembiasaan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin. Ini termasuk kegiatan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara konsisten.

2) Repetisi dan konsistensi

Pembiasaan hanya akan terbentuk jika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten. Repetisi adalah kunci untuk mengubah kegiatan keagamaan menjadi kebiasaan yang melekat.

c. Tahap pembentukan karakter (*Character formation stage*)

1) Integrasi nilai

Integrasi nilai dalam perilaku sehari-hari, menekankan bahwa tujuan akhir dari pembiasaan kegiatan keagamaan adalah pembentukan karakter religius. Ini terjadi ketika nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan dibiasakan mulai terintegrasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

2) Pemberian teladan

Guru dan orang tua memainkan peran penting sebagai teladan dalam tahap ini. Peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan jika mereka melihatnya diterapkan secara konsisten oleh orang dewasa di sekitar mereka.

d. Tahap Penguatan (*Reinforcement stage*)

1) Penghargaan dan pengakuan

Pentingnya memberikan penghargaan atau pengakuan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Ini bisa dalam bentuk pujian, sertifikat, atau penghargaan lainnya yang memotivasi mereka untuk terus berperilaku positif.

2) Pengulangan dan peneguhan

Tahap ini melibatkan pengulangan nilai-nilai yang telah diajarkan dan peneguhan kembali melalui kegiatan keagamaan yang terus dilaksanakan. Pengulangan ini membantu memperkuat karakter religius yang telah terbentuk.

e. Tahap evaluasi dan refleksi (*Evaluation and reflection stage*)

1) Evaluasi perilaku

Evaluasi harus dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan keagamaan telah berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Ini termasuk penilaian terhadap kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan, sikap dalam berinteraksi, dan konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan.

2) Refleksi diri

Selain evaluasi eksternal, menekankan pentingnya refleksi diri bagi peserta didik. Refleksi ini membantu mereka memahami perkembangan pribadi mereka dalam hal keagamaan dan bagaimana mereka dapat terus memperbaiki diri.

f. Tahap pengembangan berkelanjutan (*Continuous development stage*)

1) Peningkatan program

Tahap ini melibatkan pengembangan berkelanjutan dari program pembiasaan kegiatan keagamaan. Program terus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik.

2) Adaptasi inovatif

Mendorong inovasi dalam pendekatan terhadap kegiatan keagamaan, sehingga tetap relevan dan menarik bagi peserta didik, serta mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul (Zubaedi, 2020)

D. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "khuluq" (خُلُقٌ) yang artinya tabiat, watak, atau perilaku. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan "khalaqa" (خَلَقَ), yang artinya

menciptakan. Secara bahasa, akhlak merujuk pada sifat-sifat yang tercipta masuk ke dalam diri seseorang dan membentuk kepribadiannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian akhlak ialah akhlak /akh-lak/n budi pekerti; kelakuan;tabiat;watak;. Dalam KBBI, Akhlak didefinisikan sebagai budi pekerti atau kelakuan, yang merujuk pada perilaku atau tingkah laku seseorang yang mencerminkan prinsip moral dan etika. Hal-hal yang baik dan buruk yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam akhlak.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai rasul untuk menegakkan dan memperbaiki akhlak atau budi pekerti serta perilaku umat manusia. Soalnya, Akhlak adalah pilar penting bagi umat beragama.

Bagi umat Islam, Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam hal akhlak, karena beliau menunjukkan sifat-sifat terpuji yang menjadi teladan terbaik bagi seluruh umat Muslim. Oleh karena itu, semua aspek ajaran Islam menekankan pembentukan dan pengembangan akhlak yang luhur dan mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 2, yang artinya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Alla dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak. (QS 33 : 2)

Akhlak adalah sifat atau atribut yang dimiliki seseorang yang berasal dari latihan dan pembiasaan sehingga menjadi bagian yang melekat dalam jiwa, memunculkan tindakan-tindakan dengan alami dan spontan tanpa perlu dipertimbangkan secara khusus dan diangan-angan lagi..

Definsi akhlak menurut para ahli.

- a. Menurut Hamka (2019) menyatakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan manusia yang didasarkan pada kesadaran yang bersih dan suci, serta nilai-nilai yang ditemukan dalam agama Islam. Akhlak adalah manifestasi dari iman yang sebenarnya dalam tindakan sehari-hari.
- b. Menurut Zaidan (2020), pengertian Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang berasal dari kebiasaan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi bagian dari karakter manusia. Sifat-sifat ini kemudian menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang.
- c. Menurut al-Walid (2022), akhlak adalah manifestasi dari moralitas yang diinternalisasi oleh individu dan terefleksikan dalam perilaku sehari-hari. Akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan adat istiadat agama dan sosial.
- d. Menurut al-Qaradawi (2023), menyatakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang muncul dari hati nurani yang bersih dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama. Akhlak bukan hanya sekadar perbuatan lahiriah, tetapi juga mencakup niat dan motivasi di balik setiap tindakan.

Berdasarkan pendapat par ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, yang mencakup perilaku, tindakan, dan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan agama. Akhlak bukan hanya tentang perbuatan lahiriah,

tetapi juga tentang niat dan motivasi yang mendasari setiap tindakan. Akhlak yang baik adalah cerminan dari iman, kebenaran, dan keadilan yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, serta merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai moral dan agama yang kuat.

Menurut pendapat lain menjelaskan bahwa akhlak merupakan pengetahuan yang membantu orang memahami apa yang baik dan apa yang buruk, serta merupakan pedoman bagi manusia dalam mencapai tujuan terakhir mereka dan dalam segala usaha dan aktivitas. Akhlak mencerminkan sikap yang mengarah pada tindakan dan perilaku manusia. Oleh karena itu, dalam Islam, Karena syariat mencakup semua aspek kehidupan manusia, akhlak tidak dapat dipisahkan dari akidah dan syariat. Akibatnya, lingkup akhlak dalam Islam mencakup semua bidang kehidupan manusia seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam (Susiatik et al., 2021).

Menurut Imam Al-Ghazali yang di menggambarkan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan berbagai tindakan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Faizin, 2021).

Akhlak seseorang tercermin melalui perilakunya, sehingga sifat baik atau buruknya dapat terlihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menentukan cara bertindak dan menjadi panduan hidup, karena di dalamnya terdapat berbagai peraturan mulai dari yang sangat penting hingga yang sederhana. Kedamaian batin dan ketenangan

akan mudah ditemukan jika Al-Qur'an menjadi bagian penting dari kehidupan setiap orang (Wahyuningsih, 2021).

Dari uraian di atas Akhlak adalah kebiasaan baik atau buruk yang dimiliki seseorang. Kebiasaan baik terbentuk melalui proses pendidikan. Kebiasaan baik bisa merupakan penggantian dari kebiasaan buruk atau kebiasaan baik baru terbentuk.

2. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah, juga dikenal sebagai "akhlak mulia", adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan mencakup perilaku yang baik, yang menunjukkan iman seseorang kepada Allah. Perilaku ini muncul dari sifat-sifat yang tercermin dalam tindakan-tindakan sesuai dengan ajaran yang dipelajari, dalam Al Quran dan Hadist. Misalnya, rasa malu ketika berbuat jahat adalah bagian dari akhlak yang baik. Etika karimah akan terwujud dalam diri seseorang karena mempunyai keyakinan dan hukum syariah yang benar. Berdasarkan pengertian di atas maka Akhlakul karimah adalah tingkah laku atau akhlak manusia yang mulia, terpuji, dan baik, yang berasal dari hati manusia dan terwujud dalam tindakan sehari-hari mereka (Susiatik et al., 2021).

Dengan mempertimbangkan pengertian di atas, kita dapat mengatakan bahwa akhlakul karimah adalah akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup akhlak mencakup tindakan-tindakan manusia, yang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak, artinya baik secara sadar maupun tidak (Wahyuningsih, 2021)

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah ialah hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh hamba-Nya (manusia yang diciptakan-Nya). Akhlak kepada Allah adalah ketika seseorang mengakui dan menyadari bahwa hanya Allah SWT lah yang layak disembah dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Menurut Djatnika yang dirujuk oleh Sari, dkk.(2023) ada empat alasan utama yang mendorong manusia untuk memiliki akhlak mulia kepada Sang Pencipta.

- 1) Allah menciptakan manusia dari air yang mengalir dari tulang rusuk dan tulang belakang
- 2) Allah memberikan panca indera kepada manusia, yang terdiri dari hati, akal, pendengaran, penglihatan, dan indera lainnya
- 3) Dengan sumber daya yang ada, manusia dapat bertahan hidup. Allah memberi manusia berbagai macam makanan, baik tumbuhan maupun hewan, udara, air, dan lain-lain
- 4) Manusia dimuliakan oleh Allah ketika mendapat kekuatan..

Perwujudan Akhlak kepada Allah

- 1) Beriman kepada Allah

Menurut Habibah yang dikutip oleh Sari et al., (2023) menurut istilah, iman berarti membenarkan dengan hati, mengakui dengan

lisan, dan melakukannya dengan anggota tubuh. Iman pada Pencipta mencakup keyakinan pada eksistensinya, keesaan-Nya, firman-Nya, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari pembalasan, serta ketentuan-ketentuan takdir-Nya. Setiap bagian dari struktur akhlak Islam bergantung pada iman. Jika iman melekat dalam jiwa seseorang, iman itu akan menyebar ke seluruh tubuhnya dan menghasilkan kepribadian yang mencerminkan akhlak islami, yaitu akhlak yang mulia.

2) Bertaqwa kepada Allah

Bertaqwa kepada Allah berarti menjalankan hidup dengan penuh kesadaran dan ketaatan kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Istilah "taqwa" berasal dari bahasa Arab, yang berarti menjaga atau melindungi diri dari sesuatu yang berbahaya. Dalam konteks agama Islam, taqwa merujuk pada tindakan dan perilaku yang dilakukan seorang Muslim untuk menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan mencari keridhaan Allah.

Taqwa merupakan salah satu konsep utama dalam Islam yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Misalnya, dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-3, Allah berfirman:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Dari ayat ini, terlihat bahwa orang yang bertaqwa adalah mereka yang beriman, mendirikan shalat, dan berbuat baik dengan menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah.

3) Ikhlas kepada Allah

Ikhlas kepada Allah berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan apapun dari dunia. Ikhlas adalah keadaan hati yang murni dan tulus, di mana seorang Muslim beramal dan beribadah hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan bukan untuk tujuan duniawi.

Ikhlas adalah konsep penting dalam Islam dan merupakan dasar dari semua ibadah dan amal. Dalam Al-Qur'an dan hadits, banyak disebutkan tentang pentingnya ikhlas. Misalnya, dalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah berfirman:

"Mereka hanya diminta untuk menyembah Allah dengan ikhlas hanya untuk menjalankan agama dan melakukan shalat dan zakat. Itu adalah agama yang benar."

Hadits Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap perbuatan. Dalam hadits yang sangat terkenal, disebutkan:

"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa ikhlas adalah esensi dari setiap ibadah dan amal dalam Islam, dan Seorang

Muslim harus selalu memperhatikan niat dan memastikan bahwa semua yang dilakukan semata-mata untuk Allah.

4) Bersyukur kepada Allah

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Sang Pencipta, yang membawa kedamaian, kebahagiaan, dan pengakuan akan segala anugerah yang diberikan oleh-Nya. Manifestasi syukur dapat terjadi melalui kata-kata, perasaan dalam hati, dan tindakan nyata. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap pemberi anugerah atas segala kebaikan yang diberikan-Nya (Sari et al., 2023)

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Pendidikan Islam bermula dari keyakinan bahwa manusia adalah wakil Allah yang bertanggung jawab menjaga harmoni antarindividu. Manusia diciptakan dengan beragam suku dan bangsa agar saling mengenal dan berteman. Prinsip dasar pendidikan Islam adalah tentang persaudaraan dan persahabatan. Tujuan dari pendidikan Islam yang berorientasi pada kerahmatan adalah menghasilkan individu yang memiliki kepribadian penuh kasih sayang dan kedamaian, serta mampu menjalin hubungan yang positif dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri sendiri. Materi pendidikan menekankan pentingnya agama dan akhlak dalam berbagai aspek tujuan, lingkup, dan materi pelajaran (Wage et. al., 2021)

Islam mewajibkan para pengikutnya untuk menghormati dan memenuhi hak-hak pribadi mereka sendiri dengan adil, tanpa merugikan orang lain. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak-hak individu dan kebutuhan orang lain, serta menghindari konflik. Sebagai seorang Muslim, penting untuk memperhatikan perasaan orang lain dan bersikap adil tanpa membedakan perlakuan terhadap siapapun.

Menurut Abdullah, manusia memiliki dua dimensi hubungan: pertama, hubungan vertikal dengan Allah SWT sebagai hamba-Nya; dan kedua, hubungan horizontal dengan sesama makhluk hidup sebagai bagian dari komunitas sosial. Kehidupan sosial manusia sangatlah penting karena kita saling membutuhkan satu sama lain dan juga lingkungan tempat kita hidup. Kita tidak bisa hidup dalam isolasi tanpa interaksi dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitar kita. Dalam menjalani kehidupan sosial, penting bagi manusia untuk mengikuti prinsip moral yang baik, atau yang sering disebut sebagai akhlak. Tanpa kehadiran akhlak yang baik, hubungan antar manusia dan dengan lingkungan cenderung berantakan dan hanya akan menghasilkan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersama (Suryani et al., 2021)

Menurut Ali M.D, yang dikutip oleh Nurafianto (2020), berpengertian dan berakhlak kepada sesama manusia mencakup perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral, seperti menahan diri

dari tindakan merugikan seperti pembunuhan, perlakuan kekerasan, atau pencurian tanpa alasan yang benar. Hal ini juga mencakup menghindari menyebarkan gosip atau mengungkapkan aib seseorang, baik itu benar maupun tidak benar, yang bisa melukai hati mereka

Contoh-contoh Akhlak kepada sesama manusia

1) Akhlak kepada Orang tua

Akhlak kepada orangtua telah digariskan dalam Al-Qur'an

Surat Al-Isra' ayat 23-24, Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

2) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak kepada tetangga digariskan dalam Surat An-Nisa (4) Ayat 36, Artinya :

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”

c. Akhlak Terhadap Alam dan Lingkungan

Kerusakan ekosistem dan polusi lingkungan memiliki konsekuensi negatif bagi manusia dan semua bentuk kehidupan lainnya. Tindakan

yang merusak alam dan mencemari lingkungan tidak hanya berdampak pada mereka yang melakukan tindakan tersebut, tetapi juga menyebabkan implikasi bagi semua makhluk hidup. Manusia sendiri akan merasakan dampak dari kerusakan alam dan pencemaran lingkungan yang mereka timbulkan.

Dari Surat Ar-Rum ayat 41 artinya sebagai berikut: "Kerusakan yang terlihat di daratan dan di lautan disebabkan oleh tindakan manusia, dengan tujuan agar mereka dapat merasakan akibat dari perbuatan mereka dan kembali kepada Allah." Surat Al-A'raf ayat 65 memerintahkan manusia untuk memakmurkan, memelihara dan mengolah tanah sesuai dengan kebutuhannya dengan tetap meminimalkan dampak kerusakannya. Dalam surat Al-Qashash ayat 77 mengingatkan manusia agar tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Perusakan alam dalam surat Al-Qashash ayat 77 merupakan perbuatan yang tidak diridhai Allah SWT.

Larangan Mengadakan Kerusakan di Muka Bumi

"...Makan dan minumlah rizki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan" (Al-Baqarah (2): 60).

"Orang-orang yang fasik (ialah) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk dihubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi". (Al Baqarah (2) 27).

"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) karena Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Al-Qasas (28) : 77).

“Orang yang melanggar batas ialah orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan tiada mengadakan perbaikan” (Al-Syu’ara’ (26): 152).

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan ...” (Al-A’raf (7): 56).

4. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan Akhlak adalah pendidikan yang menekankan sikap, nilai, dan karakter siswa (Sholichah et al., 2021).

Proses pembentukan akhlakul karimah merupakan upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai baik dan tindakan moral yang dapat digunakan dalam kehidupan kesehariannya. Ini bukanlah suatu usaha yang dapat diselesaikan dengan cepat, melainkan memerlukan waktu yang cukup panjang. Penanaman akhlak dimulai sejak dini dan terus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik di masyarakat maupun di sekolah. Tujuannya adalah agar prinsip moral dapat mengakar dengan kuat pada diri para siswa (Luqman, 2022).

Metode pembentukan akhlakul karimah peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dan diharapkan. Beberapa metode pembentukan akhlak yang dapat dipraktekan pada peserta didik SMP.

a. Metode Ceramah

Karena dianggap paling sederhana dan efektif, metode ceramah adalah yang paling umum digunakan dalam pembelajaran klasik. Kekurangan metode ceramah adalah monoton, informasi satu arah, peserta didik menjadi pasif, umpan balik relatif rendah, terkesan

menggurui sehingga peserta didik menjadi bosan, malas mendengarkan, dan lain-lain.

b. Metode pembiasaan

Al-Ghazali menyatakan bahwasanya Anak-anak bertanggung jawab atas orang tua mereka. Tidak ada tulisan atau gambar yang dapat mencemari permata yang suci dan berharga hatinya yang bersih. Hati itu siap menerima apa pun yang diinginkannya dan cenderung melakukan apa pun yang ia inginkan. Akibatnya, jika Anda menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik dan kemudian tumbuh menjadi lebih baik, dapat merasakan kebahagiaan didunia maupun di akhirat

c. Metode keteladanan

Keteladanan mempunyai peran penting dalam pembentukan moral siswa, sebab peserta didik cenderung memilih dan meniru apa yang dilihat baik itu sikap atau tindakan yang dilakukan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sejenis menjadi referensi bagi penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

1. Tesis Putri Susilawati (2022) berjudul 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong'.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Dalam situasi yang sedang terjadi, dimana distorsi akhlak semakin merajalela, sangat penting untuk menanamkan nilai moral kepada siswa, terutama melalui pengajaran agama Islam di sekolah. Untuk mencapai tujuan, penerapan nilai-nilai akhlak ini membutuhkan manajemen yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang cara manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga membentuk akhlak peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwsanya semua aspek manajemen pembelajaran PAI di SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong telah dilakukan dengan baik, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran religius yang diintegrasikan dengan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran ini. Sekolah ini memiliki pola pembelajaran PAI yang unik, menggunakan salam, permisi, maaf, dan terima kasih adalah contoh budaya religius kemudian juga melibatkan kegiatan-kegiatan ibadah seperti tadarus al-Qur'an dan shalat berjamaah, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa (Susilawati, 2022).

Persamaan penelitian Putri Susilawati dengan penelitian peneliti adalah keduanya memuat planing, implementation, and evaluation of Islamic education. Persamaan tambahan adalah metode penelitian

deskriptif kualitatif. Di sisi lain, perbedaan dari metode ini adalah bahwa peneliti membahas tentang pembiasaan kegiatan keagamaan untuk membentuk Akhlakul karimah.

2. Tesis Rachmad Arif Ma'ruf (2022) berjudul Strategi Pembelajaran Guru

Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas 2 Batu).

Urgensi penelitian ini menyoroti tantangan mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, yaitu lemahnya hubungan antarmanusia dalam menerapkan ajaran akhlak. Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam menekankan pada pemahaman akan pentingnya akhlakul karimah sebagai aspek utama dalam pendidikan, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.

★ Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Memberikan penjelasan tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI; 2) Menjelaskan cara program pembelajaran dilaksanakan. 3) Mempelajari bagaimana penerapan metode pembelajaran guru PAI mempengaruhi moral peserta didik, terutama selama pandemi COVID-19, di SMA Negeri 2 Batu.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya (1) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan dan teknik pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran berbasis masalah dan

proyek dengan pendekatan konstruktivis dan pendekatan deduktif, kontekstual, inkuiri, kolaboratif dan eksplanatori dengan pendekatan konstruktivis; (2) Kurikulum yang dilaksanakan untuk melatih akhlakul karimah peserta didik meliputi 5 S (tersenyum, memberi salam, memberi salam, sopan santun dan budi pekerti), shalat zuhur berjamaah, program kursus maratus sholihah, membaca dan menulis Alquran, ekstrakurikuler sholat banjari, dan ekstrakurikuler membaca Al-Quran; (3) Dampak penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa meliputi peningkatan kedisiplinan, kesadaran beragama, perilaku terpuji dan pembentukan Spiritualitas melalui ta'lim dan ibadah (Ma'ruf, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah, keduanya memuat strategi pembelajaran, bertujuan membentuk Akhlakul karimah, metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti membahas program pembiasaan kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian di atas tidak.

3. Tesis Tri Rifai Alam (2021) berjudul Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi: 1) implementasi Kurikulum 2013 dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhan Batu untuk membentuk karakter yang mulia. 2) identifikasi kendala yang dihadapi di SMK Raudlatul

Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu saat menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dengan tujuan menanamkan akhlakul karimah.

3) strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul selama penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI untuk mempromosikan pembentukan akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI diantaranya adalah kesulitan para guru dalam mengubah cara berpikir dan kebiasaan mengajar yang sudah ada. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan pelatihan dan pemahaman yang mendalam terkait pembelajaran dan pengalaman mengajar. Pembinaan dari orang tua terkait pembentukan akhlak peserta didik juga belum optimal, dan masih terdapat guru yang gagal menerapkan pendekatan Saintifik dan penilaian Autentik. Untuk mengatasi hal ini langkah yang diusulkan antara lain adalah meningkatkan fasilitas pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013, pembinaan guru PAI untuk mengubah pola pikir dan memperdalam pengetahuan teknologi serta pembuatan media pembelajaran PAI yang inovatif (Alam, 2021).

Persamaan penelitian Tri Rifai Alam dengan penelitian peneliti adalah adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adanya variable Akhlakul Karimah, jenis

penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum 2013 sedangkan kurikulum peneliti adalah kurikulum merdeka. Perbedaan lain adalah penelitian peneliti membahas variable pembiasaan kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian di atas tidak.

4. Tesis hasil penelitian yang dilakukan oleh Darlan (2020) Institut Agama Islam Negeri Palu yang berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sigi.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan aspek moral dalam membentuk karakter siswa melalui implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sigi. Dalam konteks ini, fokus utama tesis adalah menggali bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghasilkan karakter siswa, sifat yang mungkin dibentuk melalui pelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran di SMP Negeri 1 Sigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sigi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, penanaman karakter penting. Menumbuhkan nilai-nilai ini penting untuk pendidikan agar siswa dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Karakter

yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sigi antara lain nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleran, nilai karakter disiplin, dan nilai karakter pekerja keras. Nilai kepribadian kreatif, nilai kepribadian mandiri, nilai kepribadian demokratis, nilai kepribadian antusias, nilai kepribadian semangat kebangsaan, nilai kepribadian mencintai tanah air, nilai kepribadian menghargai prestasi, nilai kepribadian ramah. Citra ini dapat dibangun dengan menggunakan metode pembelajaran (Darlan, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitianPeneliti adalah penelitian peneliti meliputi program kegiatan pembiasaan keagamaan. Persamaannya adalah meneliti implementasi (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) Pembelajaran PAI dan merupakan penelitian kualitatif.

5. Tesis Wiwit Indriyani, (2021) dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk siswa dengan akhlakul karimah. Dalam konteks ini, tujuan penelitian adalah untuk menginvestigasi proses penanaman, pemodelan, fasilitasi, dan pengembangan program pendidikan nilai-nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 3 Tamansari, Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga dengan tujuan melahirkan siswa yang berakhlakul karimah.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 3 Tamansari di Kabupaten Purbalingga menerapkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kerja keras, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, dan disiplin; (2) Pemetaan nilai dan moralitas di madrasah tersebut mencakup memberikan teladan positif kepada siswa dan menggunakan pendekatan komprehensif untuk menangani masalah; (3) Upaya fasilitasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui peningkatan hubungan antara pendidik dan siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan pendapat, serta memberikan insentif kepada siswa; (4) Menciptakan program yang berfokus pada karakter di madrasah ini mencakup keterampilan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan komunikasi yang jelas, serta keterampilan mendengarkan. Selain itu, program ini juga diterapkan melalui latihan dalam aktivitas sehari-hari, bulanan, dan tahunan (Indriyani, 2021)

★ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti menarget pembentukan akhlakul karimah, sama penelitian kualitatif, membahas pembiasaan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas pemodelan dalam pembentukan karakter, tidak membahas pembelajaran PAI sedangkan penelitian peneliti membahas pembelajaran PAI.

6. Jurnal Penelitian Unik Hanifah Salsabilah, dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah.

Penelitian ini menganalisis penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter Akhlakul Karimah. Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk menyempurnakan akhlak seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Di era milenial saat ini, sangat penting bagi seorang Muslim untuk memiliki akhlakul karimah upaya mampu menghindari tindakan yang dilarang oleh agama. Seorang Muslim yang berakhlakul karimah harus meningkatkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, dan bertindak dan berbicara dengan cara yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan akhlakul karimah dalam kehidupan seorang Muslim. "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik," kata Rasulullah SAW. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan. Sumber data berasal dari artikel, jurnal, dan buku tentang akhlakul karimah. Data dikumpulkan dalam bentuk catatan, lalu dianalisis, dan kemudian dibuat kesimpulan (Salsabila at al.,2020)

7. Jurnal Penelitian Afaf Wafiqoh Nusaibah, dkk Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Milenial.

Penelitian ini meneliti implementasi metode pembelajaran Role Playing dalam pendidikan akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah. Islam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk

penyempurnaan akhlak seorang Muslim. Pada era milenial, penting bagi seorang Muslim untuk memiliki akhlakul karimah agar dapat menahan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Pendidikan agama Islam, khususnya akidah akhlak, harus diterapkan dengan cara yang efektif sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membangun akhlak yang mulia.

Studi ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal, artikel, dan buku yang membahas tentang akhlakul karimah dan metode pembelajaran Role Playing. Data dikumpulkan dalam bentuk catatan dan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Role Playing cukup efektif untuk mengajar siswa akidah akhlak. Meskipun awalnya pembelajaran akhlak dianggap membosankan, penerapan metode ini menurut langkah yang benar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, karena siswa memainkan materi pembelajaran secara langsung. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami dan menggunakan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Role Playing efektif dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa. Setelah penerapan metode ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penerapan akhlak yang baik. Pendidik berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, karena menjadi lebih

mudah bagi siswa untuk memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nusaibah et al., 2021)

8. Jurnal Penelitian Wasis Ridwan berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) Bagaimana cara pengembangan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik? (2) Bagaimana penilaian perkembangan moral siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah? (3) Faktor apa saja yang memudahkan dan menghambat pelaksanaan pelatihan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan? Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Memahami cara pelaksanaan pengembangan akhlakul karimah siswa melalui aktivitas keagamaan., 2. Menilai evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan, 3. Mencari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan (Ridwan, 2020).